

POLA PENGASUHAN ISLAMI DALAM PENDIDIKAN KELUARGA (Penguatan Peran Keluarga Jamaah Masjid Baitul Abror Teja Timur)

Saiful Hadi

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan

Pos-el: saiful.hadi66@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam memiliki varian yang kompleks, tidak hanya pada kegiatan pendidikan formal, dan non formal, akan tetapi juga ada pada pendidikan informal, ketiganya memiliki keterkaitan yang sinergis untuk saling menguatkan, sebagaimana halnya yang terjadi pada ibu-ibu Jamaah masjid Baitul Abror yang putra-putrinya mengikuti pendidikan pra sekolah pada RA. Muslimat NU yang dikelola oleh Ta'mir masjid. Para Ibu jama'ah yang rata-rata tingkat pendidikan rendah, mereka minim pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dalam memberikan pengasuhan secara islami, hal tersebut menjadi *concern* sasaran program pengabdian akademik dalam memberikan penguatan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan afeksi dalam mengasuh pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya usia pra sekolah. Program penguatan yang dikhususkan pada peningkatan pengetahuan dalam mengasuh, praktek pengasuhan dan keterampilan dalam memberikan perlindungan kepada anak, ternyata memberi kontribusi yang signifikan terhadap perolehan ketiga aspek yang diberikan selama mengikuti kegiatan penguatan tersebut. Hal tersebut terlihat pada saat proses kegiatan pengabdian berlangsung seperti tanggapan dan respon tentang materi dan praktek yang dilakukan bersama antara Tim Pengabdian dan pra ibu jama'ah masjid.

Abstract

Islamic education has a complex variant not only on formal and non-formal education activities, but also in informal education, all of which have synergistic linkages to strengthen each other, as is the case of the female *jama'ah* of the Baitul Abror mosque whose sons follow pre-school education in RA. Muslimat NU runs by *Ta'mir* mosque. Female *jama'ah* even who have low level of education, hence, they lack of knowledge, experience and skills in providing Islamic nurture, it becomes a concern target of academic devotion program in providing reinforcement in order to increase knowledge, skills and affection in nurturing the growth and development of children especially in pre-school age. The empowerment programs devoted to improve knowledge of parenting, parenting practices and skills in giving the protection to the children, have contributed significantly to the acquisition of all three aspects during the reinforcement activities. It is seen during the process of devotional activity takes place such as responses and responses about the materials and practices undertaken together between the devotional team and pre female *jama'ah* at mosque.

Kata Kunci:

Penguatan, Pengasuhan Islami, Anak usia Pra Sekolah

Pendahuluan

Masjid merupakan institusi sosial keagamaan yang tumbuh dan berkembang sejak zaman Rasul

Muhammad SAW ketika mendirikan kota Madinah sebagai media berkumpulnya umat Islam sebagai pengikut Muhammad dalam menata pemahaman ke-Islaman

baik pengetahuan untuk memupuk pemahaman Aqidah ataupun dalam memantapkan pengamalan perintah-perintah agama (syari'ah).

Masjid sebagai institusi sosial keagamaan yang berkembang sampai ke nusantara tidak hanya berada di tempat-tempat transit pesisir bertemunya penyebar Islam terhadap penduduk lokal, dan pada gilirannya eksistensi masjid saat ini di lengkapi dengan tuntut berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan bernafaskan keagamaan mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan tinggi.

Tumbuhnya lembaga pendidikan bernafaskan keagamaan di sekitar masjid seperti Raudlatul Athfat (PAUD) dan Madrasah Diniyah dan Madrasah Ibtidaiyah, menjadi instrumen untuk membangun komunikasi dengan masyarakat yang ada di sekitar masjid, baik sebagai anggota jama'ah, atau sebagai wali muris/santri pada kelembagaan pendidikan keagamaan tersebut. Hubungan antara sekolah dengan orang perlu dijalin dan dipelihara secara efektif, sebab keberadaan orang tua bagi sekolah memiliki peran penting terhadap keberhasilan belajar anak. Peran besar orang tua sebagaimana digambarkan dalam Al Qur'an surat At Tahrim ayat 6 yang artinya sebagai berikut: "...Hai orang-orang yang beriman, perilaharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" ... (QS. At Tahrim: 6).¹

Implikasi dari pemahaman surat tersebut bahwa orang tua dituntut untuk memiliki pengetahuan dasar, keterampilan dasar dan afeksi dasar dalam mengasuh putra-putrinya,

¹ Departemen Agama RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama, 1990), hlm. 950.

sehingga proses belajar yang dilakukan anak dapat diikuti dengan baik ketika terdapat dorongan yang maksimal dari orang tua. Begitu juga bagi orang tua keberadaan lembaga pendidikan keagamaan (sekolah) memiliki peran penting dan mafaat yang besar ketika anak-anak dapat mengenyam pendidikan yang diberikan dengan baik pula oleh guru-guru di sekolah. Keberhasilan yang ditunjukkan oleh peran orang tua di lingkungan keluarga berupa pola pengasuhan yang tepat yaitu: "... sikap dan perilaku orang tua selalu dilihat, ditiru oleh anaknya yang kemudian secara sadar atau tidak akan diresapi, dan kemudian akan menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya, ..." ²

Hubungan sinergitas antara pihak sekolah dengan orang tua perlu adanya aktifitas yang dapat memberikan pencerahan kepada orang tua dalam memberikan "**pengasuhan**", sebab pola pengasuhan merupakan inti dari tugas dan tanggung jawab ayah dan ibu kepada putra putrinya. Pola pengasuhan yang tepat terhadap anak khususnya mereka pada masa pendidikan pra sekolah, anak akan mudah beradaptasi dengan lingkungan sosialnya; yaitu beradaptasi dengan teman sebaya, bergaul dengan orang baru yaitu ibu-ibu guru di sekolah dan mengikuti pembelajaran di kelas.

Program pengasuhan atau *parenting program* Islami merupakan model kegiatan pemberdayaan ibu-ibu agar memiliki seperangkat pengetahuan dan pengalaman dan skill dalam mengasuh anak-anak agar putra-putrinya dapat berkembang sesuai dengan standar pencapaian perkembangan yang

² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 51-52

ditetapkan utamanya aspek; moral spiritual, kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, dan seni.

Program pengasuhan akan dapat merangsang orang tua untuk belajar memahami dan mengerti dalam mengasuh dan membelajarkan anak-anak sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan mental anak. Sebab banyak orang tua atau ibu-ibu dalam memberikan layanan pendidikan dan pengasuhan kepada putra-putrinya sering kali memasrahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah.

Kondisi seperti di atas juga banyak dialami oleh ibu-ibu jamaah masjid Baitul Abrar yang kebetulan putra-putrinya di sekolahkan di lingkungan masjid Dusun Langghar Bhatah Teja Timur yaitu memiliki kebiasaan menunggu putra-putrinya di sekolah sejak pagi sampai pulang sekolah antara jam 07.00 - 09.30 WIB, tanpa ada kegiatan positif yang dapat menguatkan pengalaman dan pengetahuan serta skill untuk membekali diri dalam mengasuh anak khususnya tanggungjawab menanamkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan peran keluarga dalam bentuk kegiatan parenting atau program pengasuhan adalah usaha yang dilakukan untuk memberikan penguatan pengetahuan, pengalaman dan skill dalam memberikan rangsangan belajar, perlindungan dan pemenuhan kebutuhan gizi perkembangan anak dalam mencapai ketuntasan aspek perkembangannya. Orang tua anak didik khusus ibu-ibu jamaah masjid Baitul Abrar Langghar Bhatah Desa Teja Barat menitipkan putra-putrinya di tempat pendidikan PAUD, memiliki harapan yang besar bahwa anak-anaknya dapat berkembang secara maksimal tanpa harus bersentuhan dalam memberikan nilai-nilai pendidikan.

Tingkat pendidikan orang tua masyarakat desa Teja Timur mempengaruhi pola pengetahuan, pengalaman dan skill dalam mendidik putra-putrinya, sebab tidak sedikit diantara mereka (para ibu jamaah masjid) Baitul Abrar yang menitipkan putra-putrinya di PAUD, oleh karenanya mereka memerlukan tambahan pengetahuan melalui aktifitas pemberdayaan sehingga bertambah pengetahuan dan pengalaman serta skill dalam mendidik putra-putrinya.

Parenting islami adalah program pemberdayaan yang dapat diikuti oleh ibu-ibu jamaah masjid Baitul Abrar yang berisikan kegiatan pembelajaran bersama berisikan tentang pengembangan dan peningkatan kemampuan orang tua dalam mendidik anak-anak secara Islami baik dalam teknik pengasuhan anak atau nilai-nilai keislaman dalam membelajarkan anak.

Tambahan pengetahuan, pengalaman dan skill dalam mengasuh putra-putri para ibu-ibu jamaah masjid yang memiliki tanggungjawab menyediakan layanan pendidikan dengan menaruh putra-putrinya ke lembaga pendidikan pra sekolah, akan memiliki arti penting dalam menunjang keberhasilan belajar anak. Sebab orang tua di rumah merupakan faktor penting yang dapat menunjang.

Tujuan kegiatan pengabdian program penguatan parenting islami bagi jamaah perempuan masjid Baitul Abrar "Langghar Bhatah" Teja Timur Pamekasan bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan atau *skill* dalam pengasuhan Islami pada putra-putri yang disekolahkan di PAUD sekitar masjid tersebut

2. Meningkatkan kemampuan dalam memerankan diri sebagai ibu yang mampu merangsang kebutuhan belajar anak sehingga dapat berkembang kompetensi perkembangan diri anak baik aspek; moral spiritual, sosial emosional, kognitif, fisik motorik, bahasa dan seni secara optimal.

Manfaat penguatan peran keluarga dalam kegiatan program penguatan parenting islami bagi jamaah perempuan masjid Baitul Abrar “Langgar Bhatah” Teja Timur Pamekasan bermanfaat terhadap:

1. Para ibu jamaah masjid dalam memberikan pola suh islami dalam mengembangkan kemampuan dasar sesuai dengan aspek perkembangan anak
2. Bagi anak-anak atau putra-putri ibu yang disekolahkan ke PAUD memungkinkan terjadi perkembangan yang pesat setelah orang tuanya memiliki tambahan kompetensi dalam mengasuh putra-putrinya.
3. Bagi takmir masjid Baitul Abrar merupakan aktifitas dakwah dalam membina jamaah secara integratif antara nilai-nilai keagamaan dengan metode dalam membina anak-anak.

A. Kerangka Pemikiran Pemecahan Masalah

Kerangka pemecahan masalah atau strategi kegiatan yang digunakan dalam program penguatan peran orang tua dalam memberikan rancangan kegiatan dalam upaya peningkatan pengetahuan, pengalaman dan skill dalam pengasuhan anak di lingkungan Masjid Baitul Abrar Desa Teja Timur Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan khususnya orang tua/wali yang putra-putrinya mengikuti kegiatan pendidikan pada kelembagaan pendidikan, sebagai bagian dari aktifitas pengembangan ke-masjid-anything dilakukan oleh Ta’mir Majid.

Program penguatan merupakan strategi implementatif yang memberikan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan dan afeksi yang dikembangkan untuk membekali tugas dan tanggungjawab orang tua melaksanakan pengasuhan Islami sesuai dengan prinsip-prinsip atau nash-nash ajaran Islam tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Community Development*

Kegiatan *community development* (Comdev) adalah aktifitas belajar bersama ibu-ibu jamaah masjid Baitul Abrar Langghar Bhatah yang putra-putrinya mengikuti pendidikan pra sekolah desa Teja Timur sebagaimana terlihat tabel berikut:

Tabel 1: Proses *community development* pengasuhan Islami

No.	Poin kegiatan	Uraian Kegiatan
1.	Asesment Kebutuhan	Pengusul program kegiatan pengabdian <ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pendekatan dan bertemu pengelola/ ta’mir masjid Baitul Abrar - Menggali bersama problema Jamaah masjid Baitul Abrar - Menggali potensi motivasi ibu-ibu jamaah dalam mengembangkan potensi dirinya
2.	Merancang Kegiatan	Pengusul program pengabdian memfasilitasi ibu-ibu jamaah masjid untuk: <ul style="list-style-type: none"> - Menginventarisir hasil asesment kebutuhan - Menentukan skala prioritas kegiatan - Membuat <i>action plan</i> sesuai dengan kebutuhan masyarakat
3.	Melaksana kan Kegiatan	Pengusul program pengabdian memfasilitasi ibu-ibu jamaah masjid untuk: <ul style="list-style-type: none"> - Menentukan penanggungjawab lokal

		dalam melaksanakan kegiatan - Mendorong masyarakat melaksanakan kegiatan yang dirancang bersama
4.	Mengevaluasi Kegiatan	Pengusul program pengabdian memfasilitasi masyarakat untuk: - Mengajak masyarakat mengevaluasi sendiri kegiatan yang telah dilakukan. - Merancang kegiatan tindak lanjut.

1. Pelatihan Program Pengasuhan Islami:

Kegiatan pelatihan merupakan program strategi untuk melakukan perubahan pengetahuan pengetahuan dasar, pengalaman dasar dan skill dasar dalam melakukan pengasuhan bagi putra-putri yang masih dini usia dalam bentuk kegiatan pembelajaran bersama. Model belajar bersama dengan masyarakat (*learning community*) menjadi alternatif bagi para ibu-ibu jamaah masjid untuk mendapat informasi-informasi baru tentang perubahan dan perkembangan pola-pola asuh kekinian berbasis pada nilai-nilai Islami. Sebab ketika individu (ibu-ibu) berkumpul bersama kelompoknya yang memiliki latar belakang sama, keinginan yang sama, memudahkan terjadi interaksi edukatif antar mereka dalam satu forum.

Adapun program pelatihan pola asuh Islami dalam keluarga sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 2: Materi Pengasuhan Islami dalam Keluarga

No.	Jenis Pelatihan	Rancangan Materi Pelatihan
1.	Pengetahuan pengasuhan	- Pengenalan nilai-nilai aqidah pada anak usia dini

		- Pengenalan perilaku keseharian beragama pada anak usia dini
2.	Praktek pengasuhan	- Fiqih training - Housing training
3.	Ketrampilan perlindungan anak	- Perlindungan pertumbuhan fisik anak - Pengenalan lingkungan fisik dan non fisik bermain anak

C. Pola Asuh Islami dalam Keluarga

Penguatan pola asuh yang Islami dalam keluarga difokuskan pada ibu-ibu, karena ibu merupakan soko guru keluarga dalam mendidik putra-putrinya, sebab dalam konteks sosiologi keluarga yang patrilineal membagi tugas dan peran antara ibu dan bapak dalam keluarga, Tugas bapak (ayah) adalah bertanggungjawab mencari nafkah untuk menghidupi dan mencukupi semua kebutuhan rumah tangga oleh karena itu aktifitasnya tidak hanya ada dalam internal keluarga, akan tetapi lebih banyak di luar rumah dalam rangka mencari untuk mendapatkan penghasilan. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh bapak (ayah) tersebut maka sangat memungkinkan untuk berbagi peran dengan ibu. Tugas pokok ibu adalah memberikan layanan pengasuhan baik peningatan pertumbuhan fisik (tugas-tugas pertumbuhan) atau fungsi organ fisik secara maksimal, dan juga layanan pengasuhan untuk bimbingan, pengarahan, dan pembentukan kepribadian (mental emosional) pada anak.

Ibu memiliki peran yang fundamental dalam mengantarkan perkembangan mental emosional, dan pertumbuhan fisik motorik yang optimal, peran fundamental tersebut seorang ibu

ibu dalam rumah tangga disebut dengan “*al ummu al madrosatun*”. Fathiyaturrohmah dalam Ayat-Ayat Tentang Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak menyebutkan: “... menjadi seorang ibu (predikat ibu) adalah sebuah kehormatan oleh karena itu islam memandang posisi keibuan sebagai posisi paling penting, kedudukan yang mulia, sumber kejayaan, dan kebahagiaan umat manusia, jalur yang menentukan suatu perjalanan ke syurga atau ke neraka, serta tiang negara yang akan menentukan baik buruknya negara...”.³

Kedudukan Ibu yang terhormat dalam keluarga tersebut disebutkan dalam Al Qur’an surat Al Ahqaf: 15 yang artinya: “ ... Dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada orang tuanya, Ibunya yang telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula),... ”.⁴

Status dan kedudukan seorang ibu yang sangat mulia dalam lingkungan keluarga tersebut, akan dapat mengaktualisasikan peran yang dimiliki oleh setiap ibu jika mereka menguasai pengetahuan, ketrampilan dan afeksi yang cukup untuk mendukung dalam memberikan layanan asuh kepada anak. Kenyataannya tidak semua ibu-ibu memiliki latar belakang yang berkecukupan pengetahuan, skill dan afeksi dalam mengasuh putra-putrinya, atau pengalaman mengasuh secara tepat (Islami) sesuai dengan kepentingan pertumbuhan dan perkembangan anak.

³ Fathiyaturrohmah, *Ayat-Ayat Tentang Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak*, [Elementery Volume 2 Nomor 1 Januari – Juni Tahun 14], hlm. 57-85 diakses tanggal 12 Juni 2017 jam 10.00

⁴ Departemen Agama RI., *Al Qur’an dan Terjemahnya*,....., hlm. 402

Hal tersebut di atas disebabkan ketika ibu-ibu memutuskan untuk menikah kurang memikirkan kebutuhan pengetahuan, skill, afeksi (pengalaman pengasuhan) yang dibutuhkan untuk menghadapi masa depan pada saat memiliki anak, pada kebanyakan individu pertimbangan untuk membangun keluarga adalah aspek ekonomi. Adapun hal-hal yang berhubungan dengan substansi membangun biduk keluarga tersebut dapat dipelajari setelah melangsungkan pernikahan.

Minimnya pengetahuan pola pengasuhan tersebut Oleh karenanya hal-hal tersebut di bawah ini menjadi substansi program penguatan pengasuhan ibu-ibu jamaah masjid yang punya anak untuk diasuh dan dipelihara secara baik.

1. Pengetahuan Pengasuhan

Pengetahuan tentang pengasuhan adalah memberikan pembelajaran kepada ibu-ibu jamaa’ah masjid berupa informasi tentang aspek-aspek agama yang harus dipelajari baik tentang aqidah, syariah, dan akhlak. Program penguatan pola asuh membatasi materi pengetahuan keagamaan tersebut pada level pengetahuan keagamaan dasar karena peserta yang hadir rata-rata tingkat pendidikannya adalah pendidikan dasar, meskipun mereka telah dewasa dan mempunyai anak, berikut data peserta (ibu-ibu yang hadir mengikuti kegiatan penguatan pola asuh Islami dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 3: Latar Belakang Tingkat Pendidikan Peserta Program Penguatan Pola Asuh Islam Jama’ah Masjid

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Pendidikan Dasar/MI/Pondok	25

	Pesantren	
2	Pendidikan Menengah/MTs	4
3	Pendidikan Atas/Aliyah	3
4	Pendidikan Tinggi	1
Jumlah		33

a. Pengenalan nilai-nilai aqidah pada anak usia dini

Pengetahuan keagamaan tingkat dasar tersebut sangat memungkinkan dapat menambah khazanah pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya disesuaikan dengan sasaran atau obyek asuh yang diberikan oleh ibu kepada putra-putrinya dalam rumah tangga, khususnya tentang bagaimana menanamkan aqidah atau kepercayaan kepada Allah sebagai sang Khaliq kepada anak usia pra sekolah bagaimana cara menyembah menyembah kepada Allah, dan bagaimana mencintai ciptaan Allah kepada manusia dan alam sekitarnya. Siti Mudhalifah yang dikutip oleh Arffiana Zelvi dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa: "... penanaman nilai-nilai aqidah (keimanan) merupakan langkah awal dalam menanamkan tentang adanya Dzat yang maha kuasa yang mencitakan dunia seisinya, ... orang tua dalam menanamkan aqidah menyampaikan kepada anak siapa Tuhannya, anak mengetahui ciptaanya dan anak akan belajar mencintai ciptaanya seperti merawat dan menyiram tanaman, menciptai makhluk hidup sebagai ciptaan Tuhan dan dengan mencintai ciptaan ini, anak akan belajar tentang syukur dalam dirinya".⁵

⁵ Ariffiana Zelvi, *Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini dalam Keluarga di Kampung Gambiran Pandeyan Umbul Harjo Yogyakarta*, [Jurnal pendidikan Anak Usia Dini Edisi 1 Tahun ke 6 2017] hlm. 20-33 diakses Tanggal 13 Juni 2017 jam 10.00.

Paparan materi dalam kegiatan penguatan pola asuh Islami dalam lingkungan rumah tangga, bahwa untuk menanamkan kepercayaan kepada Allah SWT atau sang pencipta alam dan semua isinya, metode penanaman yang dikenalkan adalah metode *story telling* dan dialog, orang tua dituntut untuk sering melakukan percakapan yang cukup dengan anak di sela-sela mereka berada di dalam lingkungan rumah tangga (saat bermain di rumah) dan saat menjelang istirahat santai, atau ketika mereka meminta dilayani makan dan minum.

Percakapan atau dialog yang dilakukan oleh ibu kepada anak-anak dan *story telling* hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa secara terus menerus atau rutin dilakukan oleh orang tua terhadap anak, maka akan menambah rasa kepercayaan anak semakin tinggi. Hal tersebut akan berpengaruh pada perkembangan kejiwaan masa yang akan datang. Anak akan memiliki kejiwaan yang tenang, tenteram, sebab situasi yang diciptakan orang tua dalam proses pendidikan yang didasari aqidah Islamiyah maka: "... akan membawa kondisi kejiwaan cinta kepada Allah yaitu individu yang selalu beriman kepada Nya dalam bentuk membiasakan belajar berkeluh kesah (berdo'a) kepada Tuhannya, ...".⁶

Pengetahuan dasar dasar tentang tauhid (aqidah) yang dikuasai oleh ibu-ibu jama'ah masjid, menjadi modal yang sangat potensial sebagai bahan atau materi pendidikan dalam bentuk pesan-

⁶ M. Sobry, *Reaktualisasi Strategi Pendidikan islam mengimbangi Pendidikan Global*, [Ulumuna Jurnal Studi Keislaman Volumen 17 Nomor 2 Desember 2017], hlm. 81-102, diakses tanggal 13 Juni 2017 Jam 11.00.

pesan moral atau yang sering kali disebut sebagai nasehat-nasehat keagamaan untuk menerapkan proses pendidikan secara informal dalam lingkungan rumah tangga.

b. Pengenalan perilaku keseharian beragama pada anak usia dini

Anak merupakan mutiara hati bagi orang tua dan anggota akeluarga yang dalam sebuah rumah tangga, mutiara tersebut akan semakin bersinar tatkala dihiasi dengan nilai-nilai aqidah (Islam) dan pemahaman serta implementasi perilaku yang positif. Perilaku keagamaan anak usia dini dimulai dari yang paling dasar dan obyektif sesuai dengan yang dilihat anak didik dalam keseharian di lingkungan sekitarnya. Oleh karenanya orang tua terutama (bapak dan ibu) serta anggota akeluarga yang lain dicitra memberi pengaruh atau pembentukan karakter atau kepribadian dan perilaku kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai keagamaan.

Kejiwaan yang dilandasi nilai aqidah akan membentuk struktur karakter individu dalam kepribadian dirinya, Shihab memberikan penjelasan sebagaimana dikutip D.E. Dewi K.S. bahwa Al Qur'an menguraikan bagaimana manusia terbentuk dengan sangat rinci dan dalam maknanya Allah SWT menghembuskan debu tanah untuk membentuk jasmani manusia, dan ruh Ilahi untuk membentuk daya nalar, daya kalbu, dan daya hidup, ... jati diri manusia sebagai makhluk sempurna terletak pada pembentukan karakternya berdasar keseimbangan antara unsur-unsur kejadian tersebut, ...⁷ Oleh

⁷ D.E. Dewi K.S. *Pengembangan Program Parenting Bagi Anak Usia Dini dengan Pendekatan Psikologi Positif dan Karakter Islami*, [Prosiding Seminar

karenanya jati diri tersebut merupakan sublimasi kejiwaan tauhid Ilahiyah dalam bentuk daya nalar, daya qalbu dan daya hidup melahirkan kepribadian atau karakter yang kuat, konsisten, berintegritas, dedikasi tinggi dan memiliki loyalitas terhadap Allah SWT, dan sesama makhluk hidup lainnya.

Loyalitas yang mengkarakter pada dimensi Ilahiyah, hakekatnya merupakan kepribadian yang dapat membawa perilaku setiap individu sesuai dengan nilai-nilai keberagaman yang dimiliki. Perilaku keberagaman merupakan wujud permanensi dalam bentuk pandangan, sikap, dan tingkah laku seseorang yang berkaitan dengan orang lain dan lingkungan alam sekitarnya.

Perilaku yang dilandasi dengan jiwa Tauhid, dan karakter yang penuh dengan struktur kesucian jiwa akan selalu bersentuhan dengan lingkungan sosial dalam pergaulan hidup antara individu dengan individu yang lain, atau antar individu dengan kelompok, dan individu atau kelompok dengan lingkungan sekitar. Memahami realitas sosial terjadi dalam kehidupan individu dengan interaksi dirinya berdasar nilai-nilai keagamaan yang dimiliki terhadap kenyataan-kenyataan yang mungkin terdapat perbedaan atau tidak sesuai dengan yang diinginkan nilai-nilai keagamaan.

Memahami realitas sosial yang tidak sesuai dengan dimensi keagamaan tentunya lambat laun akan berpengaruh pada karakter atau kepribadian anak (usia dini) yang sebelumnya telah mendapatkan proses pembentukan karakter atau kepribadian. Hal inilah

Nasional Psikologi Islami, Tahun 2012], hlm. 30-46 diakses Tanggal 13 Juni 2017 jam 10.00.

yang disebut dengan problema sosial “pola interaksi antar individu atau kelompok” yang dapat membawa ke arah perilaku positif, dan juga perilaku negatif sebagai eksese yang ditimbulkannya.

Pembentukan karakter yang dapat membentuk kepribadian dan melandasi perilaku keagamaan individu dilakukan pada perkembangan usia dini, sebab masa perkembangan usia ini merupakan fase pertumbuhan yang sangat dahsyat, dalam beberapa literatur disebut *golden age* atau usia emas bahwa: “... masa-masa awal kehidupan kehidupan tersebut sebagai masa-masanya belajar dengan slogannya yaitu *“early years are learning years”*, selama rentang waktu waktu usia dini anak mengalami berbagai pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan pesat pada berbagai aspek ...”,⁸ perkembangan dasar seperti moral spiritual, bahasa, berfikir, fisik motorik, sosial emosional, dan bakat-bakat seni.

Program penguatan pola pengasuhan bagi jamaah masjid Baitul Abror berusaha untuk memberikan pemahaman kepada ibu-ibu untuk memberikan penguasaan dan kemampuan secara kognitif tentang dinamika usia anak dini yang memiliki kesempatan emas untuk tumbuh dan berkembang aspek potensi kecerdasannya. Penanaman nilai-nilai keagamaan dalam membentuk perilaku kehidupan seseorang harus dilakukan pada masa-masa awal perkembangan tersebut, orang tua dapat melakukan pembiasaan dalam bentuk perilaku positif yang dapat diamati oleh setiap putra-putrinya.

Menanamkan perilaku yang berazaskan pada nilai-nilai keagamaan pada anak sejak dini usia, sebenarnya merupakan kodrat ibu-ibu agar memiliki mutiara harapan (anak) yang baik kelak ketika sudah dewasa. Kodrat keibuan tersebut dapat berjalan dengan baik apabila seorang ibu memiliki pengetahuan tentang masa perkembangan yang tepat dan materi keagamaan yang cocok pada perkembangan dan pertumbuhan anak dini usia.

Program penguatan pola asuh terhadap ibu-ibu anggota jama'ah masjid tentang pengetahuan dasara keagamaan yang dapat digunakan untuk membentuk perilaku anak pada usia dini adalah aspek-aspek yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari anak baik ketika berada di tengah-tengah rumah tangga, atau di lingkungan sosial bertetangga terdekat sampai yang terjauh sesuai ukuran kemampuan beradaptasi anak usia dini. Pendekatan pola asuh yang cocok dilakukan orang tua atau ibu-ibu dengan pola *“authoritative”* sebagaimana dikemukakan oleh Baumrind dikutip Mualifa pola *authoritative* tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang, b) mereka saling melengkapi satu sama lain, orang tua yang menerima dan melibatkan anak untuk **“belajar”** mengambil keputusan terkait dengan kepentingan keluarga, c) adanya pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan anak, d) memberi penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan yang diberikan orang tua, e) selalu mendukung apa yang dilakukan tanpa membatasi segala potensi yang dimiliki dengan tetap

⁸ Arifiana Zelvi, *Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini...* hlm. 20-33

membimbing dan mengarahkan anak-anaknya.⁹

Pendekatan pola asuh yang dilakukan ibu-ibu kepada putra-putrinya sering kali muncul permasalahan, orang tua (ibu-ibu) di desa mereka kebanyakan kurang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam pengasuhan secara tepat, sering kali yang dilakukan adalah bersifat *authoritarian* dan bahkan menggunakan pola asuh *permissive*. Membimbing dan mengarahkan ibu-ibu anggota jama'ah agar mampu melakukan pengasuhan Islami dengan pendekatan *authoritative* dilakukan dengan memberikan contoh-contoh perilaku keagamaan anak-anak yang sering menyimpang tidak sesuai dengan kaidah atau ajaran agama Islam yang dianutnya. Perilaku menyimpang dari ranah ajaran agama dapat disebabkan oleh kesalahan dalam menerapkan pendekatan pola asuh yang tepat terhadap anak.

Contoh realitas perilaku yang menyimpang anak-anak dari nilai-nilai merupakan bahan dalam bentuk pengalaman pola asuh yang dapat dipelajari dan selanjutnya diterapkan oleh ibu itu sendiri kepada putri-putrinya. Ibu-ibu dapat memulai sejak dini memberikan pengarahan dan bimbingan, melalui pelibatan secara aktif terhadap anak hal-hal yang memungkinkan dapat dipelajari secara langsung oleh anak seperti menanamkan nilai; berkata sopan, hormat kepada yang lebih tua, tidak berbohong, anak perilaku tidak mau menang sendiri, mengalah untuk kebaikan, dengan demikian orang tua sangat dituntut untuk menanamkan nilai-nilai dasar sebagai bentuk

⁹ Muallifa, *Story Telling Sebagai Metode Penting untuk Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini*, [Jurnal Psikolamka, Volume 10 Nomor 1 tahun 2013], hlm. 98-106 diakses tanggal 12 Juni 2017 jam 11.00 WIB.

“pendidikan nilai” yang dapat mempengaruhi perilaku anak pada masa-masa selanjutnya.

Perilaku anak-anak berlandaskan nilai-nilai keislaman dalam lingkungan keluarga, dilakukan melalui: “... penanaman nilai-nilai dasar humanis religius secara informal yang memang menjadi kewajiban keluarga dalam bentuk sosialisasi primer, secara umum berlangsung sejak anak lahir sampai masuk ke Taman Kanak-kanak, Kelompok Bermain, sebagai pondasi yang mendasari perilaku anak-anak di luar rumah, ...”¹⁰ Orang tua (ibu-ibu) dilatih untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan memberikan nasehat-nasehat sederhana dan nilai-nilai dasar sesuai dengan kemampuan orang tua dan nasehat yang mudah dicerna oleh anak-anak. Disamping nasehat dan tausiyah sehari-hari tanpa henti, orang tua juga dituntut untuk memberi teladan dan pembiasaan kegiatan atau pekerjaan yang sederhana pada anak pada saat mereka bermain bersama baik dengan anggota keluarga, atau ketika bersama teman sebayanya.

2. *Praktek Pengasuhan*

a. *Fiqhi Training (Praktek Ibadah)*

Praktek pengasuhan sebagai upaya untuk penguatan ibu-ibu dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab orang tua untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, bahwa yang disebut dengan *fiqih training* di sini maksudnya adalah mengasuh anak-anak di lingkungan rumah tangga agar dapat melaksanakan praktek-praktek ibadah tingkat dasar

¹⁰ Seniati Sutarmin, *Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan di TK Islam Terpadu*, [Jurnal Pembangunan Pendidikan: Pondasi dan Aplikasi Volume 2 Nomor 2 tahun 2014], hlm. 156-166, diakses tanggal 14 Juni 2017 jam.10.30.

sebagai proses pembelajaran. Memperkenalkan materi ibadah dalam kegiatan penguatan pengasuhan secara Islami bagi ibu-ibu jama'ah masjid merupakan strategi dalam menanamkan pengalaman dan pengamalan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, agar terdapat sinergi antara kegiatan peribadatan di rumah tangga dengan pola pembelajaran yang dilakukan di sekolah baik *play group* atau TK/RA.

Snergitas pemahaman antara orang tua (ibu-ibu) dengan pihak-pihak terkait utamanya guru atau pendidik pada anak usia dini di sekolah merupakan usaha yang tepat dalam merangsang pendidikan anak agar dapat berjalan secara maksimal, sebab ketika oorang tua menganl hal-hal yang berhubungan dengan praktek ibadah di sekolah, maka ketika anak mengalami kesulitan dan tidak mampu melakukan praktek ibadah di rumah maka orang tua pun dapat menjadi pengganti untuk mempraktekkan materi-materi fiqih dasar sesuai dengan kemampuan anak dan orang tua itu sendiri.

Sebagai ancangan pemahaman pada orang tua agar ibu-ibu memiliki kemampuan dasar dalam penanaman praktek ibadah sesuai dengan penujuk ilmu-ilmu fiqih, pada tabel berikut ini dapat dijadikan sebagai materi praktek ibadah sehari-hari mengacu pada kurikulum atau peraturan pemerintah tentang standar pencapaian perkembangan anak bidang moral spiritual yaitu:

Tabel 4: Bentuk Kegiatan Praktek Ibadah¹¹

No	Aspek Kegiatan Ibadah	Kemampuan Yang Diharapkan
1.	Hapalan Do'a sehari-hari	a. Do'a keluar dan masuk masjid b. Membaca Basmalah sebelum memulai kegiatan c. Membaca hamdalah setelah melakukan kegiatan d. Do'a sebelum dan sesudah belajar e. Do'a sebelum dan sesudah tidur f. Do'a kepada orang tua g. Do'a kebaikan dunia akhirat h. Do'a eluar dan masuk kamar mandi i. Do'a masuk dan kkeluar rumah j. Do'a naik kkendaraan k. Do'a berpakaian l. Do'a bercermin m. Do'a berbuka puasa n. Do'a sesudah azan
2.	Mengucapkan kalimat-kalimat Thoyyibah	
3.	Melafadkan Adzan dan Iqomah	
4.	Mengenal Asma'ul Husna	
5.	Mengenal Huruf Hijaiyah	
6.	Amtsilaty/Qiroaaty	

¹¹ Kurikulum Pembelajaran Raudlatul Athfal (RA) Muslimat Nahatul Ulama lembaga binaan Ta'mir Masjid Baitul Abror Langghar Bathaah Desa Teja Timur, Institusi tersebut dijadikan sasaran kegiatan kegiatan pengabdian STAIN Pamekasan dalam rangka Pengabdian Masyarakat (Posdaya) Berbasis Masjid

7.	Menceritakan ciptaan Allah dan sifat-sifatnya	
8.	Menyebutkan nama Malaikat dan tugas-tugasnya	
9.	Menyebutkan nama Nabi dan Rasul	
10.	Mengenal sejarah Nabi Muhammad SAW.	
11.	Mengenal nama Kitab Suci Umat Islam	
12.	Mengucapkan dua kalimat Syahadat	
13.	Mengenal arti puasa	
14.	Mengenal arti zakat	
15.	Praktek puasa semampunya	
16.	Melakukan sholat Ied	
17.	Mengenal tata cara ibadah haji sederhana	
18.	Mengenal tata cara berqurban	
19.	Praktek Sholat	a. Wudlu/Tayyamm b. Gerakan Sholat c. Bacaan Sholat

Memperkenalkan materi atau bahan pembelajaran kepada ibu-ibu atau orang tua anak didik sebagai jamaah masjid Baitul Abror agar para orang tua tersebut memiliki kesamaan dalam mengontrol dan menilai keberhasilan belajar di sekolah dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah masing-masing. Meskipun praktek atau training ibadah tersebut dijalankan hal-hal yang sederhana, sesuai dengan kemampuan anak dan kemampuan orang

tua untuk memberi perhatian di rumah tangga.

Mengenalkan praktek ibadah kepada anak-anak dapat dilakukan orang tua dengan cara pembiasaan yaitu mengajak anak ke masjid untuk mengikuti orang tua menjalankan jama'ah rutin sholat wajib atau mengerjakan sholat bersama-sama di rumah agar anak menirukan gerakan-gerakan sholat orang tuanya. Cara lain yang dapat digunakan orang tua adalah memberikan keteladanan yaitu orang tua mempraktekkan do'a sebelum makan, do'a sebelum keluar rumah, do'a sebelum dan sesudah tidur agar dapat ditiru oleh anak-anak, sebab anak-anak pada : "... usia dini cenderung suka mengamati suatu perilaku yang mudah ditirunya, ... apalagi jika dicontohkan langsung dengan mendemonstrasikan dengan cara menunjukkan tatacara beribadah seperti berwudlu, sholat sekaligus orang tua dapat memberikan penjelasan tentang kewajiban-kewajiban tersebut".¹²

Praktek ibadah hakekatnya merupakan wujud spiritualisasi Islam, bahwa dimulai dari penanaman akidah yang dilakukan oleh orang tua, berikutnya penanaman nilai-nilai agama dalam perilaku kehidupan sehari-hari akan tergambar pada kemampuan melaksanakan ibadah meski pada tahapan sederhana yang dilakukan oleh anak-anak baik ketika berada di lingkungan rumah tangga ataupun pada saat anak-anak berada di sekolah. Dengan demikian pola asuh Islami melalui praktek ibadah tersebut dapat menjadi: "... penguatan, pencegahan, dan pembinaan

¹² Mohammad Ali Saputra, *Penanaman Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini di RA DDI Addariyah Kota Palopo*, [Jurnal Al Qolam Volume 20 Nomor 2 Desember 2014], hlm. 197-210. Diakses tanggal 22 Juni 2017 jam 14.30.

menjadi pribadi muslim yang kuat dan memiliki kesehatan mental yang paripurna, ... secara psikologis ibadah dapat memotivasi kreatifitas atas kesadaran seorang muslim untuk bertaqarrub kepada Allah swt. Yang dapat melahirkan kesadaran instuisi seseorang berada dalam pengawasan Tuhan Nya.”¹³

Konsepsi yang demikian inilah diharapkan oleh orang tua anak-anak mempraktekkan kegiatan ibadah sehari-hari ketika anak ada dalam pengawasan orang tua dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah dapat memberikan makna hidup bagi anak-anak, dan kelak setelah dewasa pengalaman yang dilalui sejak usia dini dapat menjadi proses pembiasaan pada perkembangan selanjutnya.

b. Housing Training (Kegiatan Kerumahtanggaan)

Pendidikan islam yang diawali dari lingkungan rumah tangga atau keluarga merupakan pengenalan hal-hal yang bersifat utama dan pertama bagi setiap anak, karena pendidikan keluarga merupakan wujud pendidikan kodrati dan alami yang selalu terjadi pada diri anak. Kegiatan kerumah tanggaan yang dimaksud dini adalah memperkenalkan aspek-aspek sosial kemasayarakatan, nilai-nilai kehidupan sosial antara anak dengan orang tua, saudara, dan tetangga, atau orang lain yang ada di sekitar rumah tangganya.

Aspek sosial kemasayarakatan merupakan kelanjutan dari dinamika kehidupan keluarga, sebab masa kehidupan anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan

seirama dengan bertambahnya usia anak, ketika masih anak-anak mereka merupakan tanggungjawab bapak ibu di rumah, dan pada remaja mereka beranjak ingin mengenal situasi lingkungan bermain bersama teman sebayanya, dan ketika dewasa mereka harus dituntut untuk berbuat dan berperilaku secara mandiri dalam menghadapi tuntutan lingkungan sosialnya.

Dasar kegiatan kerumahtanggan atau praktek kehidupan keluarga dan kehidupan sosial kemasayarakatan yang dialami anak-anak adalah hakikat individu sebagai diri sendiri dan sebagai makhluk sosial yang tugasnya harus dilakukan berkaitan dengan hubungannya dengan Sang Khaliq dan hubungan sesama manusia.

Kegiatan kerumahtanggan merupakan aspek pendidikan sosial atau kemasayarakatan, bahwa Menurut Abdullah Nasikh Ulwan yang dikutip oleh Rahmat Saputra terdapat:”... tujuh unsur ruang lingkup materi pendidikan Islam salah satunya adalah pendidikan sosial/kemasayarakatan, ... anak-anak dikenalkan hal-hal yang terdapat atau yang terjadi dalam masyarakat (rumah tangga) serta bagaimana cara hidup di dalam masyarakat dengan cara-cara yang Islami...”¹⁴

Bentuk kegiatan kerumatanggaan yang dapat dikenalkan kepada anak-anak adalah memberikan pengalaman melakukan pekerjaan yang mudah bagi anak seperti belajar membersihkan ruang tidur, ruang belajar, ruang tamu, membersihkan piring dan cangkir selesai makan bersama, belajar mengunci pintu

¹³ Khoirunnas Rojab, *Psikologi Ibadah: Kajian Kesehatan Mental Islam*, [Sosio-Religia, Volume 8 Nomor 2 Tahun 2009], hlm. 409-424, diakses tanggal 22 Juni 2017 jam 14.30.

¹⁴ Rahmat Saputra, *Konsep Pendidikan Anak dalam Islam (Materi dan Metode dalam Pendidikan Keluarga)*, [Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam “At-Ta’dib” Volume VI Nomor 1 September 2014] hlm. 106-116. Diakses tanggal 22 Juni 2017 jam 14.30.

sebelum tidur, merawat dan menjaga barang-barang atau alat bermain yang dimiliki oleh setiap anak. Belajar menerima tanggungjawab hal-hal yang kecil di mulai dari lingkungan keluarga merupakan bentuk pola asuh dengan menerapkan cara-cara Islami agar kelak anak dapat memperlakukan dirinya dengan perilaku Islami di tengah-tengah masyarakat yang plural.

Kemampuan pola asuh Islami yang dilakukan oleh orang tua di rumah merupakan tanggungjawab kodrati (alamiah) yang harus dilakukan agar orientasi hidup anak pada masa yang akan datang dilimangi dengan keribadian yang bertanggungjawab, hal inilah yang menjadi kunci utama peolehan belajar di rumah tangga, mereka kelak akan memiliki kepribadian yang: "... a) konsisten antara ucapan dan tindakan, b) keterampilan komunikasi yang baik kepada siapa saja, c) memiliki jiwa melayani sepenuh hati, d) menjadi pendengar yang baik, e) berani meminta maaf dan menanggung beban atas kesalahan yang dilakukan dan f) memiliki kepedulian, dan g) bersikap tegas...".¹⁵

Membiasakan anak-anak untuk ikut terlibat dalam melaksanakan pekerjaan-pekerjaan rutin di rumah tangga sesuai dengan kemampuan masing-masing yang diberikan oleh orang tua, merupakan instrumen yang benar-benar efektif sebagai bahan atau materi pendidikan yang "**pokok**" untuk membentuk kepribadian sebagaimana ciri-ciri utama yang diinginkan oleh setiap keluarga (bapak dan ibu) masing-masing.

3. Keterampilan Perlindungan Anak

¹⁵ Heni Listiana, *Goresan Pena dari Pulau Garam: Refleksi Atas Masalah Pendidikan dan Sosial*, (Surabaya: Imtiyaz, 2016), hlm. 157.

a. Perlindungan Pertumbuhan Fisik Anak

Tugas pokok keluarga terhadap anak adalah menjamin keberlangsungan hidup, bahwa setiap anak tidak hanya dituntut untuk berkembang mental emosionalnya saja, akan tetapi mereka harus terjamin kebutuhan fisiknya dapat tumbuh dan berkembang secara normal, dengan kata lain orang tua dituntut untuk menjamin kebutuhan hidup anak-anak jangan sampai terjadi gizi buruk dan terjadinya penyimpangan kesehatan anak yaitu anak mengalami sakit yang dapat mempengaruhi tugas-tugas perkembangan normal psikhisnya.

Mengenalkan keterampilan melakukan perlindungan terhadap anak-anak bagi ibu-ibu dalam proses pengasuhan di rumah tangga, maka orang tua dituntut untuk memahami dan menerapkan "**program holistik integratif**" yang diperoleh anak ketika mereka berada dalam pengasuhan guru-guru pada pendidikan pra sekolah, dan dilanjutkan proses keberlanjutannya di lingkungan rumah tangga. Konsep memberikan perlindungan pertumbuhan fisik anak dalam bentuk kegiatan holistik intergratif tersebut meliputi: "... kesehatan, gizi, rangsangan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan, ... keterjaminan catatan riwayat kesehatan anak, riwayat imuniasi, deteksi dini tumbuh kembang, keteraturan memeriksakan kesehatan anak, ...".¹⁶

Kesehatan fisik, keteraturan pemeriksaan kesehatan oleh ahli kesehatan kepada bidan atau dokter, terpenuhinya gizi anak, dan diperhatikan proses deteksi dini tumbuh kembang anak merupakan bagian integral sistem

¹⁶ BAN PAUD dan PNF, *Rubrik Penilaian Akreditasi Program PAUD dan PNF*, [Jakarta: BAN PAUD dan PNF, 2014], hlm. 5-12.

pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua (khususnya ibu) di rumah. Sebab setiap anak akan mengalami pasang surut kesehatan fisiknya, bahwa adakalanya anak mengalami pertumbuhan yang positif dan ada pula mengalami pertumbuhan yang kurang menguntungkan yaitu sakit yang disebabkan oleh kemampuan daya imun (daya tahan tubuh) yang kurang baik atau disebabkan oleh virus yang datang dari luar anak.

Keterampilan perlindungan gizi anak merupakan tuntutan dasar yang harus dilakukan karena aspek gizi merupakan kebutuhan dasar atau primer sebagai indikator keberlangsungan hidup dalam keluarga. Pemenuhan gizi pada anak tidak harus dari bahan-bahan pokok yang mahal harganya hasil pembelian yang mungkin tidak dapat dicukupi karena rendahnya penghasilan keluarga. Maka dari itu program penguatan pengasuhan “ketrampilan memenuhi gizi anak” orang tua diperkenalkan bahan-bahan makan bergizi yang dapat dipenuhi dari lingkungan rumah sekitar (kebun keluarga).

Program penguatan pengasuhan khususnya aspek perlindungan gizi yang baik, para ibu dibiasakan untuk mencari dan memperoleh bahan-bahan makanan murah yang ada di lingkungan sekitar dengan cara menanam sayur-mayur, tumbuhan toga, dan buah di sekitar rumah atau ladang dan tanaman dengan media *polibek*, atau beternak memelihara binatang piaraan yang mudah dikerjakan, sehingga hasil usaha yang dikerjakan di lingkungan rumah tangga tersebut dapat dijadikan pendukung untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga.

Keterampilan perlindungan gizi keluarga tidak hanya sekedar memperoleh bahan makanan yang baik,

akan tetapi juga harus memperhatikan prinsip-prinsip ajaran agama Islam yaitu memperoleh bahan makanan baik bentuk dan proses yang dilakukan untuk memperolehnya secara halal. Sebab barang atau makanan yang halal dan prosesnya diperoleh secara halal akan berpengaruh pada pembentukan kepribadian dan mental yang utuh dan sempurna.

b. Trampil memilihkan lingkungan fisik non fisik bermain anak

Lingkungan fisik dan non fisik dalam kehidupan rumah tangga hakekatnya dapat mengambil istilah Elih Sudiapermana tentang Kehidupan Keluarga Edukatif bahwa: “... sebagai iklim kehidupan dalam keluarga yang tercipta atas dasar keadaan struktur dan proses-proses sosial keluarga yang dianggap dapat menciptakan keteladanan, bimbingan, serta pelatihan bagi keberhasilan pendidikan anak, ... iklim keluarga tersebut sebagai diskripsi yang didasarkan pada persepsi anak dan orang tuamengenai karakter stimulus yang menonjol dalam lingkungan keluarga baik ciri, kejadian, dan proses yang berlangsung dalam suatu keluarga, baik stimulus yang berupa variabel-variabel fisik, dan non fisik.”¹⁷

Tugas bapak dan ibu atau orang tua adalah memilihkan putra-putrinya lingkungan bermain yang tepat, agar terbentuk perilaku yang sesuai dengan keinginan atau pola pengasuhan yang islami baik ketika berada di lingkungan rumah tangga, atau lingkungan bermain di sekitar rumah, atau lingkungan bermain di tempat-tempat yang diinginkan oleh anak.

¹⁷ Elih Sudiapermana, *Model Pengukuran Sosial Pada Pendidikan Nonformal dan Informal*, (Jakarta: Nagara 2011), hlm. 88-91.

Dewasa ini ini lingkungan non fisik yang berkembang di masyarakat adalah lingkungan *cyber*, anak-anak kecil di rumah sudah mengenal android, smart handphone, dan siaran televisi yang mudah diakses oleh anak, oleh karenanya jangan sampai terjadi salah memilih lingkungan bermain non fisik yang sifatnya *digitalized*. Tugas orang tua adalah memberikan jaminan perlindungan yang cukup dengan memberikan pengawasan yang ketat jangan sampai terjadi kesalahan dan menjadi faktor yang dapat merusak kepribadian anak pada masa perkembangan berikutnya.

D. Penutup

Pola pengasuhan Islami dalam pendidikan keluarga melalui program penguatan peran keluarga pada jamaah Masjid Baitul Abror Teja Timur Pamekasan merupakan program pengabdian akademik yang memberikan perhatian pada varian pendidikan Islam di masyarakat khususnya bagi ibu-ibu jamaah yang putra-putrinya mengikuti pendidikan pra sekolah di Raudlatul Athfal Muslimat NU yang dibina oleh masjid.

Berdasarkan hasil kegiatan penguatan tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Masjid memiliki fungsi tidak hanya sebagai tempat untuk melaksanakan ritual ibadah saja, akan tetapi dapat berfungsi sebagai media sosial yang efektif dalam membina dan mengembangkan kemampuan baik pengetahuan dan keterampilan jama'ah.
2. Penguatan peran keluarga dalam kegiatan pengasuhan "Islami" merupakan salah satu diantara bentuk kegiatan pengembangan pendidikan

Islam di masyarakat khususnya para jama'ah masjid agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengasuh anak-anak sesuai dengan prinsip-prinsip dasar ajaran agama Islam.

Bentuk kegiatan penguatan pola asuh Islami bagi jama'ah masjid difokuskan pada peningkatan pengetahuan pengasuhan, praktek pengasuhan dan keterampilan memberikan perlindungan kepada anak. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.**

E. Daftar Pustaka

- Ariffiana Zelvi, *Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini dalam Keluarga di Kampung Gambiran Pandeyan Umbul Harjo Yogyakarta*, [Jurnal pendidikan Anak Usia Dini Edisi 1 Tahun ke 6 2017] hlm. 20-33 diakses Tanggal 13 Juni 2017 jam 10.00.
- Arifiana Zelvi, *Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini...* hlm. 20-33
- BAN PAUD dan PNF, *Rubrik Penilaian Akreditasi Program PAUD dan PNF*, [Jakarta: BAN PAUD dan PNF, 2014].
- D.E. Dewi K.S. *Pengembangan Program Parenting Bagi Anak Usia Dini dengan Pendekatan Psikologi Positif dan Karakter Islami*, [Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami, Tahun 2012], hlm. 30-46 diakses Tanggal 13 Juni 2017 jam 10.00.
- Departemen Agama RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama, 1990).
- Departemen Agama RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*,..., hlm. 402
- Elih Sudiapermana, *Model Pengukuran Sosial Pada Pendidikan Nonformal dan Informal*, (Jakarta: Nagara 2011).
- Fathiyaturrohmah, *Ayat-Ayat Tentang Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak*, [Elementery Volume 2 Nomor 1 Januari - Juni Tahun 14], hlm. 57-

- 85 diakses tanggal 12 Juni 2017 jam 10.00
- Heni Listiana, *Goresan Pena dari Pulau Garam: Refleksi Atas Masalah Pendidikan dan Sosial*, (Surabaya: Imtiyaz, 2016), hlm. 157.
- Khoirunnas Rojab, *Psikologi Ibadah: Kajian Kesehatan Mental Islam*, [Socio-Religia, Volume 8 Nomor 2 Tahun 2009], hlm. 409-424, diakses tanggal 22 Juni 2017 jam 14.30.
- Kurikulum Pembelajaran Raudlatul Athfal (RA) Muslimat Nahatul Ulama lembaga binaan Ta'mir Masjid Baitul Abror Langghar Bathaah Desa Teja Timur, Institusi tersebut dijadikan sasaran kegiatan kegiatan pengabdian STAIN Pamekasan dalam rangka Pengabdian Masyarakat (Posdaya) Berbasis Masjid
- M. Sobry, *Reaktualisasi Strategi Pendidikan islam mengimbangi Pendidikan Global*, [Ulumuna Jurnal Studi Keislaman Volumen 17 Nomor 2 Desember 2017], hlm. 81-102, diakses tanggal 13 Juni 2017 Jam 11.00.
- Mohammad Ali Saputra, *Penanaman Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini di RA DDI Addariyah Kota Palopo*, [Jurnal Al Qolam Volume 20 Nomor 2 Desember 2014], hlm. 197-210. Diakses tanggal 22 Juni 2017 jam 14.30.
- Mualifa, *Story Telling Sebagai Metode Penting untuk Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini*, [Jurnal Psikoislamka, Vokume 10 Nomoor 1 tahun 2013], hlm. 98-106 diakses tanggal 12 Juni 2017 jam 11.00 WIB.
- Rahmat Saputra, *Konsep Pendidikan Anak dalam Islam (Materi dan Metode dalam Pendidikan Keluarga)*, [Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam "At-Ta'dib" Volume VI Nomor 1 September 2014] hlm. 106-116. Diakses tanggal 22 Juni 2017 jam 14.30.
- Seniati Sutarmin, *Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan di TK Islam Terpadu*, [Jurnal Pembangunan Pendidikan: Pondasi dan Aplikasi Volume 2 Nomor 2 tahun 2014], hlm. 156-166, diakses tanggal 14 Juni 2017 jam.10.30.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014)

